



PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN BERBASIS ULUHIYYAH: KAJIAN ONTOLOGIS TERHADAP METODE PENDIDIKAN SALAF

Khodijah Irbatur Robbaniyyah¹, Aishah Ayu Addawiyah², Nur Alfiah³, Anugrah
Gustiranda⁴, Siti Mahmudah Noorhayati⁵

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Direktorat Program Pasca Sarjana, Insitut Ahmad
Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: khadijahirbah@gmail.com, aishahayu11@gmail.com, nuralfiyah943@gmail.com,
aburain2005@gmail.com, noorhayatimahmudah@gmail.com

Received 28-12-2025 | Revised 29-01-2026 | Accepted 17-02-2026

Abstract

Islamic education plays a strategic role in developing a resilient human personality oriented toward its purpose as a servant of Allah. However, modern Islamic education faces a personality crisis characterized by moral degradation, spiritual disorientation, and value fragmentation a consequence of the dominance of pedagogical-instrumental approaches and the neglect of the ontological dimension of Tawhid. Most studies in Islamic education overlook Uluhiyyah as the ontological foundation of personality formation, focusing instead on methodological and psycho-sociological aspects. This study aims to examine the concept of Uluhiyyah as the ontological basis of the Islamic personality and to analyze how the educational methods practiced by the Salafus Shalih contribute to the formation of an Uluhiyyah based personality. This research employs a qualitative approach through library research, analyzing relevant classical and contemporary literature via conceptual and ontological lenses. The results indicate that Uluhiyyah serves as the center of existential consciousness that integrates human reason, heart, and action, forming a consistent, stable personality oriented toward servitude to Allah. It is evident that the educational methods of the Salaf, which emphasize the purification of Tawhid, exemplary character (uswah), habitual worship, the cultivation of adab, and tazkiyatun nafs, can fully manifest the Islamic personality. This study suggests that revitalizing Uluhiyyah-based education is an urgent necessity for reconstructing the paradigm of modern Islamic education. Consequently, this paradigm will be capable of addressing the character and spiritual crises prevalent in the modern era.

Keywords: uluhiyyah, Islamic personality, Salaf education.

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian manusia yang kokoh dan berorientasi pada tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah. Namun, pendidikan Islam modern menghadapi krisis kepribadian yang ditandai oleh degradasi moral, disorientasi spiritual, dan fragmentasi nilai sebagai akibat dari dominasi pendekatan pedagogis-instrumental dan pengabaian dimensi ontologis tauhid. Sebagian besar studi pendidikan Islam mengabaikan *uluhiyyah* sebagai fondasi ontologis pembentukan kepribadian, dan berkonsentrasi pada aspek metodologis dan psiko-sosiologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa ide uluhiyyah sebagai dasar ontologis kepribadian Islami dan melihat

bagaimana metode pendidikan yang digunakan oleh para *salafus shalih* berkontribusi pada pembentukan kepribadian berbasis *uluhiyyah*. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini melibatkan analisis literatur klasik dan kontemporer yang relevan melalui pendekatan konseptual dan ontologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *uluhiyyah* berfungsi sebagai pusat kesadaran eksistensial yang mengintegrasikan akal, hati, dan tindakan manusia, membentuk kepribadian yang konsisten, stabil, dan berorientasi pada penghambaan kepada Allah. Terbukti bahwa metode pendidikan para Salaf, yang menekankan pemurnian tauhid, keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman adab, dan *tazkiyatun nafs*, dapat sepenuhnya mewujudkan kepribadian Islami. Menurut penelitian ini, merevitalisasi pendidikan berbasis *uluhiyyah* adalah kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam modern. Dengan demikian, paradigma ini akan mampu menangani krisis karakter dan spiritualitas yang terjadi di era modern.

Kata kunci: *uluhiyyah*, kepribadian Islami, pendidikan Salaf.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk insan kamil yakni manusia yang sempurna, yang menyatukan aspek akidah, akhlak, dan amal dalam satu kepribadian yang utuh dan kokoh¹. Sejak awal peradaban Islam, *tarbiyah Islamiyah* diposisikan bukan sekadar proses pertukaran pengetahuan, tetapi sebagai mekanisme pembentukan jati diri manusia yang sesuai dengan tujuan awal diciptakannya. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah pilar utama peradaban karena ia mengangkat manusia dari kebingungan hidup menuju pengenalan Rabb-nya dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tauhid di setiap aspek kehidupan mereka².

Secara ontologis, dasar paling mendasar dari kepribadian ini adalah fitrah bertauhid, yaitu kecenderungan alami manusia untuk mengakui *uluhiyyah* Allah sebagai pusat kebenaran. Teori Psikologi Islam menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari komponen *nafs*, *qalb*, dan *ruh*, di mana *uluhiyyah* berfungsi sebagai inti metafisik yang

¹ Ferizal Rachmad, Munzir Hitami, and Kadar M Yusuf, "Tujuan Hidup Sebagai Tujuan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2022, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.84>.

² Konita Lupiah, Shahjahan Ali, and Sugeng Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer," *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2025, <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>.

menggabungkan ketiga unsur tersebut. Ketika *uluhiyyah* menjadi fondasi, maka seluruh aktivitas berpikir, merasa, dan berperilaku akan terarah secara stabil kepada satu titik nilai, yaitu penghambaan kepada Sang Pencipta.

Namun dalam konteks kontemporer, dunia modern sedang menghadapi krisis kepribadian yang mengkhawatirkan. Gejala dekadensi moral, fragmentasi spiritual, dan peluruhan nilai fitrah semakin terlihat dalam berbagai fenomena sosial³. Arus globalisasi yang serba cepat, relativisme moral yang menggerus kepastian nilai, serta dominasi materialisme telah menciptakan generasi yang cerdas secara teknologi namun rapuh secara spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem mendasar manusia modern bukan sekadar lemahnya keterampilan sosial atau kecakapan kognitif, melainkan hilangnya orientasi kesadaran terhadap tauhid sebagai pusat gravitasi kehidupan manusia⁴. Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperbaiki perilaku secara lahiriah, tetapi mengembalikan manusia kepada struktur ontologis dirinya sebagai hamba yang dibangun di atas prinsip *uluhiyyah*.

Dalam konteks ini, model pendidikan para *salafus shalih* memegang relevansi yang sangat penting. Generasi Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'ut Tabi'in* merupakan komunitas pendidikan yang berhasil menggabungkan aqidah dan akhlak, keyakinan dan tindakan, pengetahuan dan pembentukan karakter⁵. Mereka mampu membangun pribadi-pribadi yang teguh dalam tauhid, mulia dalam akhlak, dan kokoh dalam keteladanan, karena pendidikan mereka bersumber langsung dari pemahaman yang lurus dan jelas terhadap hakikat *uluhiyyah*. Dengan demikian, mengkaji metode pendidikan Salaf bukan sekadar melihat sejarah, tetapi menggali model pembentukan kepribadian yang telah terbukti berhasil dalam masa lalu dan relevan untuk dihidupkan kembali di tengah krisis kepribadian zaman modern⁶.

Meskipun demikian, studi-studi pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian yang berkembang

³ Natalie M Richardson et al., "Defining Moral Injury Among Military Populations: A Systematic Review," *Journal of Traumatic Stress*, 2020, <https://doi.org/10.1002/jts.22553>.

⁴ Mohd Dahlan A Malek, "Islam and Psychology: The Islamization of Modern Psychology," *Jurnal Kajian Islam Dan Turath Antara - Bidang*, 2024, <https://doi.org/10.51200/kitab.v1i1.5206>.

⁵ Imam Tabroni, Hana Ihzan Nazillah, and Nunung Siti Nuraeni, "The Role of Islamic Religious Education in Building Student Akhlak at SMPN 1 Babakancikao," *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.96>.

⁶ Noor Mohammad Osmani, "Bridging Tradition and Modernity in Islamic Scholarship," *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 2025, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.372>.

masih terjebak dalam pendekatan pedagogis-aplikatif yang menekankan teknik mengajar, strategi pembelajaran, dan model kelas, atau terfokus pada pendekatan psiko-sosiologis yang mengevaluasi bagaimana pendidikan memengaruhi perilaku sosial peserta didik. Pendekatan-pendekatan tersebut tentu penting, namun belum menyentuh akar filosofis yang membentuk struktur paling mendasar dalam pendidikan Islam, yaitu aspek ontologis dari tauhid sebagai fondasi kepribadian. Akibatnya, pendidikan Islam sering berjalan tanpa kerangka wujud (*ontological framework*) yang kokoh, sehingga tidak mampu membangun pribadi yang berakar pada nilai *uluhiyyah* secara mendalam.

Dengan mempertimbangkan celah tersebut, jurnal ini dihadirkan sebagai upaya inovatif untuk memenuhi kekurangan kajian ontologis dalam pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri hakikat *uluhiyyah* sebagai sumber primer pembentukan kepribadian dan menganalisis bagaimana hakikat tersebut diwujudkan dalam metode pendidikan para *salafus shalih*. Dengan mengangkat aspek ontologis, penelitian ini tidak hanya membahas praktik pendidikan secara teknis, tetapi menyelami landasan metafisik yang telah membentuk orientasi pendidikan Islam sejak generasi awal. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kembali model pendidikan kepribadian yang kokoh, integral, dan berpusat pada tauhid, sekaligus menjawab kebutuhan mendesak peradaban kontemporer untuk membina manusia yang kembali berpijak pada hakikat penciptaannya.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk insan kamil yakni manusia yang sempurna, yang menyatukan aspek akidah, akhlak, dan amal dalam satu kepribadian yang utuh dan kokoh⁷. Sejak awal peradaban Islam, *tarbiyah Islamiyah* diposisikan bukan sekadar proses pertukaran pengetahuan, tetapi sebagai mekanisme pembentukan jati diri manusia yang sesuai dengan tujuan awal diciptakannya. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah pilar utama peradaban karena ia mengangkat manusia dari kebingungan hidup menuju pengenalan Rabb-nya dan mendorong mereka untuk

⁷ Ferizal Rachmad, Munzir Hitami, and Kadar M Yusuf, "Tujuan Hidup Sebagai Tujuan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2022, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.84>.

menerapkan nilai-nilai tauhid di setiap aspek kehidupan mereka⁸.

Secara ontologis, dasar paling mendasar dari kepribadian ini adalah fitrah bertauhid, yaitu kecenderungan alami manusia untuk mengakui *uluhiyyah* Allah sebagai pusat kebenaran. Teori Psikologi Islam menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari komponen *nafs*, *qalb*, dan *ruh*, di mana *uluhiyyah* berfungsi sebagai inti metafisik yang menggabungkan ketiga unsur tersebut. Ketika *uluhiyyah* menjadi fondasi, maka seluruh aktivitas berpikir, merasa, dan berperilaku akan terarah secara stabil kepada satu titik nilai, yaitu penghambaan kepada Sang Pencipta.

Namun dalam konteks kontemporer, dunia modern sedang menghadapi krisis kepribadian yang mengkhawatirkan. Gejala dekadensi moral, fragmentasi spiritual, dan peluruhan nilai fitrah semakin terlihat dalam berbagai fenomena sosial⁹. Arus globalisasi yang serba cepat, relativisme moral yang menggerus kepastian nilai, serta dominasi materialisme telah menciptakan generasi yang cerdas secara teknologi namun rapuh secara spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem mendasar manusia modern bukan sekadar lemahnya keterampilan sosial atau kecakapan kognitif, melainkan hilangnya orientasi kesadaran terhadap tauhid sebagai pusat gravitasi kehidupan manusia¹⁰. Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperbaiki perilaku secara lahiriah, tetapi mengembalikan manusia kepada struktur ontologis dirinya sebagai hamba yang dibangun di atas prinsip *uluhiyyah*.

Dalam konteks ini, model pendidikan para *salafus shalih* memegang relevansi yang sangat penting. Generasi Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'ut Tabi'in* merupakan komunitas pendidikan yang berhasil menggabungkan aqidah dan akhlak, keyakinan dan tindakan, pengetahuan dan pembentukan karakter¹¹. Mereka mampu membangun pribadi-pribadi yang teguh dalam tauhid, mulia dalam akhlak, dan kokoh dalam keteladanan, karena pendidikan mereka

⁸ Konita Lupiah, Shahjahan Ali, and Sugeng Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer," *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2025, <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>.

⁹ Natalie M Richardson et al., "Defining Moral Injury Among Military Populations: A Systematic Review," *Journal of Traumatic Stress*, 2020, <https://doi.org/10.1002/jts.22553>.

¹⁰ Mohd Dahlan A Malek, "Islam and Psychology: The Islamization of Modern Psychology," *Jurnal Kajian Islam Dan Turath Antara - Bidang*, 2024, <https://doi.org/10.51200/kitab.v1i1.5206>.

¹¹ Imam Tabroni, Hana Ihzan Nazillah, and Nunung Siti Nuraeni, "The Role of Islamic Religious Education in Building Student Akhlak at SMPN 1 Babakancikao," *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.96>.

bersumber langsung dari pemahaman yang lurus dan jelas terhadap hakikat *uluhiyyah*. Dengan demikian, mengkaji metode pendidikan Salaf bukan sekadar melihat sejarah, tetapi menggali model pembentukan kepribadian yang telah terbukti berhasil dalam masa lalu dan relevan untuk dihidupkan kembali di tengah krisis kepribadian zaman modern¹².

Meskipun demikian, studi-studi pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian yang berkembang masih terjebak dalam pendekatan pedagogis-aplikatif yang menekankan teknik mengajar, strategi pembelajaran, dan model kelas, atau terfokus pada pendekatan psiko-sosiologis yang mengevaluasi bagaimana pendidikan memengaruhi perilaku sosial peserta didik. Pendekatan-pendekatan tersebut tentu penting, namun belum menyentuh akar filosofis yang membentuk struktur paling mendasar dalam pendidikan Islam, yaitu aspek ontologis dari tauhid sebagai fondasi kepribadian. Akibatnya, pendidikan Islam sering berjalan tanpa kerangka wujud (*ontological framework*) yang kokoh, sehingga tidak mampu membangun pribadi yang berakar pada nilai *uluhiyyah* secara mendalam.

Dengan mempertimbangkan celah tersebut, jurnal ini dihadirkan sebagai upaya inovatif untuk memenuhi kekurangan kajian ontologis dalam pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri hakikat *uluhiyyah* sebagai sumber primer pembentukan kepribadian dan menganalisis bagaimana hakikat tersebut diwujudkan dalam metode pendidikan para *salafus shalih*. Dengan mengangkat aspek ontologis, penelitian ini tidak hanya membahas praktik pendidikan secara teknis, tetapi menyelami landasan metafisik yang telah membentuk orientasi pendidikan Islam sejak generasi awal. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kembali model pendidikan kepribadian yang kokoh, integral, dan berpusat pada tauhid, sekaligus menjawab kebutuhan mendesak peradaban kontemporer untuk membina manusia yang kembali berpijak pada hakikat penciptaannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan** (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian

¹² Noor Mohammad Osmani, "Bridging Tradition and Modernity in Islamic Scholarship," *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 2025, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.372>.

konseptual dan filosofis mengenai *uluhiyyah* sebagai landasan ontologis pembentukan kepribadian serta implementasinya dalam metode pendidikan *salafus shalih*. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menelaah makna, struktur pemikiran, dan relevansi konsep dalam kerangka pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya ulama *salafus shalih* yang membahas tauhid, *uluhiyyah*, *tazkiyatun nafs*, dan pendidikan kepribadian. Data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi akademik kontemporer yang relevan dengan tema pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan psikologi Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi substansi, dan keterkinian kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **telaah dokumentasi dan studi literatur**. Seluruh sumber yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep *uluhiyyah*, fitrah manusia, kepribadian Islami, dan metode pendidikan *salafus shalih*. Proses ini bertujuan memperoleh pemetaan konseptual yang sistematis serta menghindari tumpang tindih pembahasan.

Data dianalisis melalui teknik deskriptif-analitis yang menggunakan pendekatan konseptual dan ontologis. Data dianalisis dengan memberikan penjelasan mendalam tentang ide-ide utama, lalu menafsirkan maknanya dalam konteks pembentukan kepribadian Islami. Selanjutnya, analisis sintesis dilakukan untuk mengaitkan konsep *uluhiyyah* dengan pendekatan pendidikan *salafus shalih*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan mendalam.

Tahapan penelitian meliputi: (1) perumusan fokus dan tujuan penelitian; (2) pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan; (3) pengelompokan data berdasarkan kategori tematik; (4) analisis ontologis terhadap konsep *uluhiyyah* dan kepribadian; (5) sintesis konsep dengan metode pendidikan *salafus shalih*; dan (6) penarikan kesimpulan serta implikasi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam tentang pembentukan kepribadian yang didasarkan pada *uluhiyyah*. Selain itu, akan memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada tauhid dan pembinaan karakter yang menyeluruh.

C. PEMBAHASAN

Landasan Ontologis *Uluhiyyah* dalam Pembentukan Kepribadian

Penegasan tauhid sebagai pilar diri (*al-dhāt*) menempatkan *uluhiyyah* sebagai inti kesadaran yang mengarahkan seluruh persepsi, motivasi, dan kehendak manusia. Ketika tauhid berfungsi sebagai fondasi ontologis, ia membentuk struktur kepribadian yang terarah kepada satu titik nilai, yaitu ketundukan kepada Allah sebagai satu-satunya sumber otoritas moral dan eksistensial. Pemikiran para ulama seperti Ibn Taimiyyah dan Al-Ghazālī menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar keyakinan teologis, tetapi sekaligus sumber integrasi psikologis yang menyatukan fungsi akal, hati, dan tindakan¹³. Dengan demikian, kepribadian tidak terfragmentasi oleh dorongan-dorongan yang saling bertentangan, tetapi memiliki orientasi tunggal yang stabil.

Hubungan *uluhiyyah* terhadap *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) tampak pada proses menghilangkan bentuk-bentuk syirik dalam makna luas, yakni segala bentuk ketergantungan yang menggeser posisi Allah dari pusat kesadaran manusia. Ulama seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa *tazkiyah* merupakan mekanisme transformasi internal yang meliputi penyadaran, disiplin diri, dan pengendalian hawa nafsu melalui penyerahan total kepada kehendak Allah¹⁴. Dengan *tazkiyah*, manusia diarahkan menuju kemurnian orientasi hidup yang berdampak langsung pada stabilitas emosional, kejernihan berpikir, serta konsistensi perilaku etis.

Dalam perspektif Islam, konsep kepribadian integral menekankan bahwa ada keselarasan antara akal, hati, dan tindakan. Ini adalah konsekuensi logis dari penempatan *uluhiyyah* sebagai pusat pengendalian diri. Dengan integrasi ini, dimensi spiritual dan moral tidak terpisahkan dari dimensi rasional dan moral, tetapi saling melengkapi dalam pembentukan individu yang kuat. Ketundukan mutlak kepada *Al-Khāliq* menciptakan kepribadian yang tenang, berorientasi pada kebaikan, dan sadar diri. Oleh karena itu, *uluhiyyah* bukan hanya doktrin teologis tetapi juga fondasi

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983); Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij Al-Salikin: Bayna Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'In* (Cairo: Dar al-Hadith, 2003).

¹⁴ al-Jawziyyah, *Madarij Al-Salikin: Bayna Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'In*.

psikologis yang membangun struktur integral kepribadian manusia.

Metode Pendidikan Salaf dalam Merealisasikan *Uluhiyyah*

Penanaman Ilmu Dasar (*Tarbiyah Ilmiyyah*):

- Fokus pada penguatan akidah Tauhid (Ilmu *Uluhiyyah*) sebelum *furu'* (cabang hukum/fiqih).
- Metode *Talaqqi* (penerimaan langsung) dan *Tadabbur* (perenungan) Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ilmu primer.
- Pendidikan Berbasis Teladan (*Qudwah*): Peran sentral *Qudwah* (teladan) Rasulullah SAW dan para Sahabat sebagai model hidup yang terintegrasi penuh dengan *uluhiyyah*.
- Pendidikan Melalui Praktik Ibadah (*Tarbiyah Amaliyyah*): Integrasi ibadah ritual (shalat, puasa) sebagai sarana disiplin diri dan manifestasi *uluhiyyah* dalam kehidupan sehari-hari (*mu'amalah*).
- Penekanan pada *Zuhd* dan *Wara'*: Metode latihan spiritual yang melatih kontrol diri dan memprioritaskan orientasi *uluhiyyah* (akhirat) di atas dunia.

Karakteristik Pendidikan Salaf

1. Materi pendidikan salaf yang menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sumber utama:

- Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an: Materi utama dalam pendidikan salaf adalah Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang paling fundamental.
- Hadis dan Ulumul Hadis: Materi hadis menjadi bagian penting dalam pendidikan salaf karena berfungsi menjelaskan dan memperkuat ajaran Al-Qur'an
- Aqidah dan Tauhid: Materi aqidah dan tauhid bertujuan menanamkan keyakinan yang lurus dan kokoh sesuai dengan ajaran Islam.
- Fiqih dan Ushul Fiqih: Fiqih merupakan materi inti dalam pendidikan salaf yang membahas hukum-hukum syariat terkait ibadah, *mu'amalah*, *munakahat*, dan *jinayah*.
- Bahasa Arab dan Ilmu Alat: Bahasa Arab merupakan sarana utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam.

2. Pendidikan salaf menanamkan nilai-nilai utama seperti:

- Keikhlasan: Keikhlasan merupakan nilai paling fundamental dalam pendidikan salaf. Menuntut dan mengajarkan ilmu semata-mata ditujukan untuk mencari ridha Allah.
- Adab terhadap Ilmu dan Guru: Pendidikan salaf menempatkan adab di atas ilmu. Adab ini tercermin dalam sikap *tawadhu'*, kesopanan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.
- *Tawadhu'*: Pendidikan salaf mendidik agar tidak sombong atas ilmu yang dimiliki, melainkan menyadari bahwa ilmu adalah karunia Allah.
- Zuhud: Nilai kesederhanaan menjadi ciri khas pendidikan salaf. Hidup sederhana, tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan duniawi, dan mengutamakan kecukupan.

3. Tujuan Pendidikan Salaf:

- Menanamkan keimanan dan ketakwaan.
- Membentuk *akhlak al-karimah*.
- Menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam: Pendidikan salaf bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Tasawuf, dan Bahasa Arab.
- Menumbuhkan adab dalam menuntut Ilmu.
- Membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
- Menyiapkan kader ulama dan dai: Pendidikan salaf bertujuan melahirkan generasi ulama, guru agama, dan dai yang memiliki kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, serta komitmen terhadap dakwah Islam.

Relevansi Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian berbasis *uluhiyyah* memiliki relevansi yang signifikan dengan masalah pendidikan Islam saat ini, khususnya terkait dengan krisis karakter, disorientasi spiritual, dan fragmentasi nilai dalam sistem pendidikan modern. Penekanan *uluhiyyah* sebagai fondasi ontologis kepribadian menegaskan

bahwa masalah utama dalam pendidikan adalah orientasi penghambaan yang lemah sebagai pusat kesadaran siswa¹⁵.

Metode pendidikan para salaf terbukti relevan karena menempatkan tauhid, terutama *uluhiyyah*, sebagai titik awal dan inti dari seluruh proses tarbiyah. Pendidikan salaf tidak memisahkan iman, akhlak, dan amal dari satu sama lain; sebaliknya, mereka mengintegrasikannya secara sistematis melalui keteladanan, praktik ibadah, dan penanaman adab. Dalam menanggapi tantangan pendidikan kontemporer, pendekatan kognitif-instrumental seringkali terperangkap dan mengabaikan dimensi ontologis manusia sebagai hamba Allah. Model pendidikan salaf sangat relevan dan menjawab hal ini.

Selain itu, penelitian ontologis tentang *uluhiyyah* telah meningkatkan diskusi tentang pendidikan Islam, yang selama ini lebih banyak berfokus pada pendekatan pedagogis dan psikologis¹⁶. Dengan mengangkat dimensi ontologis, penelitian ini relevan sebagai kritik konstruktif terhadap praktik pendidikan Islam yang berjalan tanpa kerangka nilai tauhid yang kokoh.

Relevansi Pendidikan Salaf di Era Modern

1. Benteng moral di tengah krisis nilai

Di era Modern yang ditandai oleh arus globalisasi, digitalisasi, dan liberalisasi nilai, pendidikan salaf berperan sebagai benteng moral. Penekanan pada akhlak, adab, dan spiritualitas mampu merespon fenomena degradasi moral generasi muda yang semakin kompleks.

2. Penguatan spiritualitas di era sekularisasi

Modernitas sering memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Pendidikan salaf tetap relevan karena menegaskan integrasi ilmu dan iman.

3. Pembentukan karakter yang tangguh dan beradab

Pendidikan salaf menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, disiplin, dan istiqomah. Nilai-nilai ini membentuk karakter yang kuat, tangguh, dan beradab yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan hidup dan kompetisi di era modern.

¹⁵ Tyas Ayu Farah Dina, "Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia Pada Siswa," *ARTIK: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* 1 (2025): 67-77.

¹⁶ Budianto, Ahmad Syukri, and Badarussyamsi, "The Relevance of Ontology in Educational Management from the Perspective of Islamic Educational Philosophy," *International Journal of Education, Language and Social Science(IJELaSS)* 2, no. 2 (2024): 156-69.

4. Penjagaan tradisi keilmuan Islam yang otentik

Pendidikan salaf menjaga tradisi keilmuan Islam yang mendalam, sistematis, dan bersanad. Hal ini membantu mencegah lahirnya pemahaman agama yang dangkal, ekstrem, atau menyimpang.

5. Penguatan literasi keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab

Pendidikan salaf melatih peserta didik untuk memahami teks keagamaan secara hati-hati dan metodologis. Ini menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan interpretasi agama diruang digital.

Implikasi Konseptual bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Secara konseptual, penelitian ini mengatakan bahwa paradigma pendidikan Islam harus diubah ke arah ontologis-transendental. Pendidikan sekarang dipandang bukan hanya sebagai proses pertukaran pengetahuan, tetapi sebagai upaya sadar untuk mengubah orang menjadi individu yang setia dan berorientasi pada penghambaan kepada Allah¹⁷.

Dengan demikian, pembentukan kepribadian berbasis *uluhiyyah* yang dicontohkan oleh pendekatan pendidikan para salaf memberikan model pendidikan Islam yang relevan, penting, dan berkelanjutan untuk menangani tantangan krisis karakter dan spiritualitas yang terjadi di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ***uluhiyyah* merupakan fondasi ontologis utama dalam pembentukan kepribadian Islami.** *Uluhiyyah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis normatif, tetapi sebagai pusat kesadaran eksistensial yang mengarahkan orientasi akal, hati, dan perilaku manusia. Ketika *uluhiyyah* terinternalisasi secara mendalam, kepribadian manusia terbentuk secara integral, stabil, dan konsisten, karena seluruh dimensi kehidupan diarahkan pada relasi penghambaan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis kepribadian dalam pendidikan Islam kontemporer berakar pada terpinggirkannya dimensi ontologis tauhid dalam praktik pendidikan.

¹⁷ Desi Gustiara et al., "Pendidikan Sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan Dalam Filsafat Islam," *Reflection : Islamic Education Journal*, no. 4 (2024).

Kajian metode pendidikan para *salafus shalih* menunjukkan bahwa penempatan tauhid, khususnya *uluhiyyah*, sebagai inti dari seluruh proses tarbiyah adalah kunci keberhasilan mereka dalam membangun kepribadian yang unggul. Terbukti bahwa iman, akhlak, dan amal dapat digabungkan dalam satu bangunan kepribadian yang utuh melalui penerapan akidah sebelum pembebanan syariat, keteladanan (*qudwah*), pembiasaan ibadah (*tarbiyah amaliyyah*), dan *tazkiyatun nafs* yang berkelanjutan. Metode pendidikan salaf relevan secara historis dan konseptual karena berakar pada kesadaran ontologis manusia sebagai hamba Allah. Selain itu, metode ini tidak hanya parsial atau teknis.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan kepribadian berbasis *uluhiyyah* harus direvitalisasi sebagai paradigma utama pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan ontologis-transendental daripada pendekatan pedagogis-instrumental. Pendekatan ini akan menjadikan tauhid sebagai nilai utama dalam kurikulum, metodologi, dan budaya pendidikan. Jadi, di tengah tantangan modernitas, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual, mulia dalam akhlak, dan teguh dalam pengabdian kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij Al-Salikin: Bayna Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'In*. Cairo: Dar al-Hadith, 2003.
- Budianto, Ahmad Syukri, and Badarussyamsi. "The Relevance of Ontology in Educational Management from the Perspective of Islamic Educational Philosophy." *International Journal of Education, Language and Social Science(IJELaSS)* 2, no. 2 (2024): 156–69.
- Dina, Tyas Ayu Farah. "Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia Pada Siswa." *ARTIK: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* 1 (2025): 67–77.
- Gustiara, Desi, Rizky Azzahra, Herlini Puspika Sari, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Pendidikan Sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan Dalam Filsafat Islam." *Reflection : Islamic Education Journal*, no. 4 (2024).
- Lupiah, Konita, Shahjahan Ali, and Sugeng Sugiharto. "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer." *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2025. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>.
- Malek, Mohd Dahlan A. "Islam and Psychology: The Islamization of Modern Psychology."

Jurnal Kajian Islam Dan Turath Antara - Bidang, 2024.
<https://doi.org/10.51200/kitab.v1i1.5206>.

Osmani, Noor Mohammad. "Bridging Tradition and Modernity in Islamic Scholarship." *Al-Burhān Journal of Qur`ān and Sunnah Studies*, 2025.
<https://doi.org/10.31436/alburhn.v9i1.372>.

Rachmad, Ferizal, Munzir Hitami, and Kadar M Yusuf. "Tujuan Hidup Sebagai Tujuan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2022.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.84>.

Richardson, Natalie M, Angela L Lamson, Maggie Smith, Sheena M Eagan, Anisa Zvonkovic, and Jakob F Jensen. "Defining Moral Injury Among Military Populations: A Systematic Review." *Journal of Traumatic Stress*, 2020. <https://doi.org/10.1002/jts.22553>.

Tabroni, Imam, Hana Ihzan Nazillah, and Nunung Siti Nuraeni. "The Role of Islamic Religious Education in Building Student Akhlak at SMPN 1 Babakancikao." *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.96>.